

HUBUNGAN PENGETAHUAN, MASA KERJA DAN SIKAP PETUGAS
DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD)
PADA PETUGAS DI PUSKESMAS IMOGIRI II

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S1)



Oleh:

PUTRI PURBO ASIH

KMP 2400733

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2025

HUBUNGAN PENGETAHUAN, MASA KERJA DAN SIKAP PETUGAS
DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD)
PADA PETUGAS PUSKESMAS IMOGIRI II

ABSTRAK

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam pelayanan kesehatan, salah satunya melalui kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Namun, tingkat kepatuhan petugas kesehatan di Puskesmas Imogiri II belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, masa kerja, dan sikap petugas dengan kepatuhan penggunaan APD.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh petugas di Puskesmas Imogiri II berjumlah 43 orang, dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji korelasi Spearman Rank pada tingkat signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD ($p=0,417$; $rs=0,127$), (2) tidak terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan ($p=0,891$; $rs=0,210$), (3) terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan kepatuhan ($p=0,000$; $rs=0,560$).

Disimpulkan bahwa sikap merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas Puskesmas Imogiri II. Intervensi peningkatan kepatuhan sebaiknya difokuskan pada pembentukan sikap positif melalui edukasi berkelanjutan, peningkatan kenyamanan APD, dan penguatan budaya keselamatan kerja.

Kata kunci: pengetahuan, masa kerja, sikap, kepatuhan, APD, Spearman Rank

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE, LENGTH OF
SERVICE, AND ATTITUDES OF HEALTH WORKER AND
COMPLIANCE WITH THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE
EQUIPMENT (PPE) AT IMOGIRI II COMMUNITY HEALTH CENTER**

ABSTRACT

Occupational Health and Safety (OHS) is a crucial aspect of healthcare services, one of which is compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE). However, compliance among healthcare workers at Imogiri II Community Health Center remains suboptimal. This study aims to determine the relationship between knowledge, years of service, and attitude with compliance in PPE use.

This research employed a quantitative method with a cross-sectional design. The study population consisted of all 43 staff members at Imogiri II Community Health Center, selected through total sampling. The research instrument was a questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Data were analyzed descriptively (univariate) and inferentially (bivariate) using Spearman Rank correlation with a significance level of 0.05.

The findings revealed: (1) no significant relationship between knowledge and PPE compliance ($p=0.417$; $r_s=0.127$), (2) no significant relationship between years of service and PPE compliance ($p=0.891$; $r_s=0.210$), (3) a significant positive relationship between attitude and PPE compliance ($p=0.000$; $r_s=0.560$).

In conclusion, attitude is the dominant factor associated with PPE compliance among staff at Imogiri II Community Health Center. Interventions to improve compliance should focus on fostering positive attitudes through continuous education, enhancing PPE comfort, and strengthening a safety culture in healthcare settings.

Keywords: knowledge, years of service, attitude, compliance, PPE, Spearman Rank

¹Student Of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer Of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer Of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. Pendahuluan

Puskesmas berperan sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama dengan layanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam praktiknya, tenaga kesehatan di Puskesmas menghadapi risiko cedera maupun paparan penyakit, misalnya tertusuk jarum bekas pasien atau cedera otot akibat teknik mengangkat pasien yang kurang tepat. Berdasarkan Permenkes No. 27 Tahun 2017 tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), seluruh pihak di fasilitas kesehatan—baik pasien, petugas, pengunjung, maupun masyarakat—perlu dilindungi dari risiko infeksi. Salah satu yang menjadi perhatian adalah Health Care Associated Infections (HAIs), yakni infeksi yang muncul selama proses perawatan meskipun pasien awalnya tidak menunjukkan tanda atau gejala. CDC dan HICPAC (2007) merekomendasikan 11 komponen kewaspadaan standar, salah satunya kepatuhan petugas dalam pemakaian APD sesuai prosedur sebagai langkah utama untuk menjamin keselamatan kerja. menggunakan APD sesuai standar sebagai langkah penting dalam melindungi keselamatan kerja.

Indikator Nasional Mutu (INM) di Puskesmas digunakan untuk menilai sejauh mana fasilitas kesehatan mampu menjaga kualitas layanan. Pengukuran indikator mutu tidak hanya memberi gambaran pencapaian pelayanan, tetapi juga menjadi bahan evaluasi dan transparansi publik. Dari enam indikator mutu yang dilaporkan, salah satunya adalah tingkat kepatuhan penggunaan APD oleh tenaga kesehatan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Data pemantauan INM tahun 2024 menunjukkan bahwa Puskesmas Imogiri II masih belum mencapai target kepatuhan penggunaan APD. Meskipun persentasenya cukup tinggi (sekitar 93,88%), angka tersebut tetap berada di bawah target nasional yaitu 100%. Kondisi ini mengindikasikan masih adanya petugas yang belum sepenuhnya mematuhi prosedur penggunaan APD. Beberapa faktor dapat memengaruhi kepatuhan tersebut, antara lain tingkat pengetahuan, masa kerja, dan sikap individu. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran terhadap risiko kerja sehingga mendorong kepatuhan. Masa kerja juga berperan

karena pengalaman panjang dapat membentuk kebiasaan yang mendukung maupun menghambat kepatuhan. Selain itu, sikap petugas terhadap penggunaan APD turut menentukan; sikap positif akan meningkatkan kepatuhan, sedangkan sikap negatif dapat menurunkannya meskipun pengetahuan sudah memadai.

Penelitian Anindita (2021) di Puskesmas Kota Yogyakarta membuktikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD. Hasil serupa ditunjukkan Rahmawati dkk. (2020) di RSUD Bantul, di mana masa kerja menjadi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Wulandari (2022) juga menemukan bahwa sikap positif berperan besar dalam meningkatkan kepatuhan petugas terhadap penggunaan APD. Sebaliknya, sikap negatif seperti merasa tidak nyaman dapat menurunkan kepatuhan.

B. Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional ini dilaksanakan di Puskesmas Imogiri II, Kabupaten Bantul, pada Januari–Agustus 2025. Populasi adalah seluruh petugas kesehatan dan non-kesehatan ($n=43$), dipilih dengan total sampling.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan (7 item), sikap (10 item), dan kepatuhan penggunaan APD (10 item) yang telah diuji validitas dan reliabilitas (Cronbach's Alpha pengetahuan 0,610; sikap 0,647; kepatuhan 0,717). Analisis data meliputi:

1. Analisis univariat: distribusi frekuensi tiap variabel.
2. Analisis bivariat: uji korelasi Spearman Rank ($\alpha=0,05$) untuk melihat hubungan antarvariabel.

C. Hasil Penelitian

Dari penelitian tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Petugas Puskesmas Imogiri II

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	32	74,4
Kurang	11	25,6
Total	43	100.0

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yaitu sebanyak 32 orang (74,4%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 11 orang (25,6%).

b. Masa Kerja

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Masa Kerja Petugas Puskesmas Imogiri II

Masa Kerja	Frekuensi	Prosentase (%)
Baru	14	32,6
Lama	29	67,4
Total	43	100,0

Distribusi masa kerja menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja lama berjumlah 29 orang (67,4%), sedangkan masa kerja baru hanya 14 orang (32,6%).

c. Sikap

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Sikap Petugas Puskesmas Imogiri II

Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
Positif	21	48,8
Negatif	22	51,2
Total	43	100.0

Sebanyak 21 responden (48,8%) memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD, sedangkan 22 responden (51,2%) memiliki sikap negatif.

d. Kepatuhan

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Petugas Puskesmas Imogiri II

Kepatuhan	Frekuensi	Prosentase (%)
Patuh	29	67,4
Kurang	14	32,6
Total	43	100.0

Tingkat kepatuhan responden terhadap penggunaan APD menunjukkan bahwa 29 orang (67,4%) termasuk kategori patuh, sementara 14 orang (32,6%) termasuk kategori kurang patuh.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada petugas Puskesmas Imogiri II

Tabel 5
Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Pengetahuan	Kepatuhan				Total	%	<i>p value</i>	<i>r</i>
	Patuh		Kurang Patuh					
	n	%	N	%				
Baik	17	39,5	8	18,60	25	58,14	0,417	0,127
Kurang	10	23,26	8	18,60	18	41,86		
Total	27	62,79	16	37,21	43	100,0		

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 21 di atas, diketahui uji statistik menunjukkan nilai r_s (*Spearman*) = 0,127 dan nilai *p-value* = 0,417 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas Puskesmas Imogiri II.

b. Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada petugas Puskesmas Imogiri II

Tabel 6
Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Masa Kerja	Kepatuhan				Total	%	<i>p</i> <i>value</i>	<i>r</i>
	Patuh		Kurang Patuh					
	n	%	n	%				
Baru	9	20,93	5	11,63	14	32,56	0,891	0,21
Lama	18	41,86	11	25,58	29	67,44		
Total	27	62,79	16	37,21	43	100		

Hasil analisis bivariat hubungan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD menunjukkan bahwa uji statistik menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,891$ ($p > 0,05$) dan nilai rs (*Spearman*) = 0,21 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD.

- c. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada petugas Puskesmas Imogiri II

Tabel 8
Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Sikap	Kepatuhan				Total	%	<i>p value</i>	<i>r</i>
	Patuh		Kurang Patuh					
	n	%	n	%				
Positif	19	44,19	2	4,65	21	48,84	0,000	0,560
Negatif	8	18,60	14	32,56	22	51,16		
Total	27	62,79	16	37,21	43	100,00		

Analisis bivariat hubungan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD menunjukkan bahwa hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p > 0,05$) dan nilai rs (*Spearman*) = 560 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas Puskesmas Imogiri II.

D. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yaitu sebanyak 32 orang (74,4%), sedangkan responden dengan

pengetahuan kurang berjumlah 11 orang (25,6%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petugas Puskesmas Imogiri II memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Hal ini dapat disebabkan oleh adanya sosialisasi dan pengalaman kerja di fasilitas kesehatan yang mewajibkan penggunaan APD sesuai standar operasional prosedur (SOP). Pengetahuan yang baik ini menjadi modal penting dalam penerapan perilaku kerja aman. Namun, adanya sebagian kecil petugas yang memiliki pengetahuan kurang mengindikasikan perlunya penguatan edukasi terutama terkait fungsi, jenis, dan cara penggunaan APD yang benar. Dari hasil penelitian adapun masalah yang ditemukan terkait variabel pengetahuan antara lain kesalahan persepsi tentang fungsi APD beberapa petugas masih menganggap APD hanya diperlukan di ruang isolasi pasien infeksius, padahal APD harus digunakan sesuai risiko paparan. Kurangnya pemahaman tujuan penggunaan APD yaitu ada responden yang masih melihat APD hanya melindungi pasien, bukan petugas. Kemudian terkait penyimpanan APD sebagian berpendapat penyimpanan APD tidak perlu prosedur khusus, yang berisiko mengurangi efektivitas perlindungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Setiawan et al. (2021) yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mematuhi prosedur keselamatan kerja, termasuk penggunaan APD secara tepat. Pengetahuan yang memadai akan membantu tenaga kesehatan memahami manfaat, risiko, serta tata cara penggunaan APD sesuai standar operasional prosedur (SOP).

Sedangkan dari hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,417 (> 0,05)$ dengan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas Puskesmas Imogiri II. Arah korelasi yang negatif dengan kekuatan sangat lemah mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan petugas tidak serta-merta diikuti dengan meningkatnya kepatuhan penggunaan APD.

Secara distribusi, diketahui bahwa 32 responden (74,4%) memiliki pengetahuan baik, dan hanya 11 responden (25,6%) yang memiliki pengetahuan kurang. Temuan ini mendukung konsep “knowledge–practice gap” yang dikemukakan oleh Lestari et al. (2021), yaitu adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki tenaga kesehatan dengan perilaku nyata yang ditampilkan di lapangan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti ketersediaan APD, kenyamanan, beban kerja, maupun lemahnya pengawasan. Menurut Health Belief Model (HBM), perilaku pencegahan dipengaruhi tidak hanya oleh pengetahuan, tetapi juga oleh persepsi ancaman, manfaat, hambatan, dan isyarat tindakan.

2. Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil distribusi masa kerja menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja lama berjumlah 29 orang (67,4%), sedangkan masa kerja baru hanya 14 orang (32,6%). Sebagian besar petugas memiliki masa kerja lebih dari lima tahun. Masa kerja yang panjang dapat berdampak positif pada keterampilan dan pemahaman tentang prosedur keselamatan kerja. Namun, masa kerja yang lama tidak selalu menjamin kepatuhan jika tidak diiringi dengan pengawasan dan pembaruan pengetahuan. Masih ada beberapa petugas dengan masa kerja yang lebih dari lima tahun belum menggunakan APD sesuai dengan SOP. Masa kerja lama merasa sudah terbiasa dan lebih percaya diri, sehingga terkadang mengabaikan prosedur standar termasuk penggunaan APD secara lengkap. Kemudian petugas baru (< 5 tahun) masih dalam tahap adaptasi. Menurut Pratama & Lestari (2020), masa kerja yang lebih lama dapat memberikan pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi risiko kerja dan mempraktikkan prosedur keselamatan, sehingga cenderung meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan APD. Namun, pengalaman kerja yang lama juga tidak menjamin kepatuhan jika tidak diiringi dengan pembinaan dan pengawasan yang konsisten. Hasil uji Spearman menunjukkan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,891$ ($> 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,21. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Arah korelasi negatif sangat lemah menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja tidak berbanding lurus dengan kepatuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja tidak otomatis meningkatkan kedisiplinan dalam menerapkan SOP, bahkan dalam beberapa kasus justru memunculkan rasa percaya diri berlebihan (overconfidence) sehingga mengabaikan prosedur.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauziah & Nurhidayah (2022) yang menemukan bahwa masa kerja tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masa kerja panjang memang memberikan pengalaman, tetapi tanpa adanya pengawasan dan pembaruan pengetahuan secara berkala, pengalaman tersebut tidak serta-merta menjamin kepatuhan. Hal ini diperkuat oleh teori Notoatmodjo (2018) bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, motivasi, pengalaman) serta faktor eksternal (lingkungan kerja, fasilitas, supervisi). Dengan demikian, masa kerja hanya menjadi salah satu faktor kecil, sedangkan kepatuhan lebih ditentukan oleh budaya kerja dan sistem manajemen K3.

3. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Sebanyak 21 responden (48,8%) memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD, sedangkan 22 responden (51,2%) memiliki sikap negatif. Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD. Sikap positif ini ditunjukkan melalui kesadaran akan pentingnya APD untuk melindungi diri dari risiko paparan penyakit dan cedera saat bekerja. Faktor yang dapat mempengaruhi sikap positif ini meliputi budaya kerja yang menekankan keselamatan, pengawasan dari atasan, serta pengalaman pribadi menghadapi risiko kerja. Meski demikian, ada sebagian kecil responden yang menunjukkan sikap negatif, dari hasil penelitian ada beberapa permasalahan antara lain temuan signifikan yang pertama yaitu kenyamanan artinya APD dirasakan tidak nyaman saat digunakan dalam jangka panjang (misalnya: gerah, terbatas gerak, menyebabkan iritasi kulit)

ditemukan juga dalam literatur bahwa ketidaknyamanan, seperti panas atau gerah, menjadi kendala kepatuhan. Kemudian ketersediaan APD petugas kesulitan mendapatkan APD yang sesuai (ukuran, kualitas, atau jumlah) merupakan faktor signifikan mempengaruhi kepatuhan. Selain itu ketergantungan pada instruksi atasan hal ini menunjukkan sebagian petugas hanya memakai APD jika diperintahkan, bukan atas kesadaran sendiri mencerminkan lemahnya motivasi internal, satu aspek penting dalam budaya keselamatan yang sering disebut dalam literatur. Dan yang terakhir persepsi tentang perlindungan artinya sebagian petugas meragukan efektivitas APD hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi positif dan kepercayaan terhadap APD berkorelasi dengan tingkat kepatuhan. Penelitian Handayani et al. (2022) menunjukkan bahwa sikap positif tenaga kesehatan dapat meningkatkan perilaku pencegahan risiko kerja, termasuk penggunaan APD sesuai ketentuan. Sikap yang positif biasanya muncul dari kesadaran diri terhadap manfaat APD, pengalaman kerja sebelumnya, dan dukungan dari manajemen. Hasil uji Spearman menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan, dengan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,560 dan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan, positif, dan sedang antara sikap dengan kepatuhan. Semakin positif sikap petugas, maka semakin tinggi pula kepatuhan mereka terhadap penggunaan APD. Data ini mempertegas bahwa sikap merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat kepatuhan dibandingkan pengetahuan maupun masa kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Handayani et al. (2022) yang menemukan bahwa sikap positif tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan perilaku pencegahan risiko kerja, termasuk penggunaan APD. Teori Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) juga menegaskan bahwa sikap seseorang terhadap suatu perilaku akan membentuk niat (intention) yang selanjutnya memengaruhi perilaku nyata. Faktor-faktor

yang memengaruhi sikap antara lain persepsi manfaat APD, kenyamanan saat digunakan, ketersediaan APD, serta dukungan dari manajemen.

Selain itu, penelitian Sari & Yuliana (2023) menunjukkan bahwa persepsi efektivitas APD berkorelasi dengan sikap tenaga kesehatan; semakin tinggi keyakinan bahwa APD efektif melindungi, maka semakin positif sikap, dan semakin tinggi pula kepatuhan. Oleh karena itu, membentuk sikap positif melalui edukasi, peningkatan kenyamanan APD, serta dukungan manajerial menjadi strategi kunci untuk meningkatkan kepatuhan petugas.

Tingkat kepatuhan responden terhadap penggunaan APD menunjukkan bahwa 29 orang (67,4%) termasuk kategori patuh, sementara 14 orang (32,6%) termasuk kategori kurang patuh. Mayoritas petugas menunjukkan kepatuhan tinggi dalam penggunaan APD. Kepatuhan ini dapat dilatarbelakangi oleh kombinasi pengetahuan yang baik, sikap positif, serta kebijakan puskesmas yang mengatur penggunaan APD secara ketat. Namun, masih terdapat petugas yang belum sepenuhnya patuh, misalnya tidak selalu menggunakan APD pada semua prosedur kerja atau melepas APD sebelum prosedur selesai. Faktor penyebabnya bisa berupa ketersediaan APD yang terbatas, rasa tidak nyaman, kurangnya pengawasan atau beban kerja yang tinggi.

Selain kuisioner peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan dengan melibatkan salah satu petugas puskesmas untuk menilai apakah petugas Puskesmas Imogiri II sudah menggunakan APD sesuai dengan SOP dan hasil dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa petugas sudah menggunakan APD namun belum sesuai dengan SOP. Misalnya di poli gigi petugas hanya menggunakan masker dan sarung tangan tanpa menggunakan gown, kemudian pada petugas laborat masih belum menggunakan APD dengan semestinya.

E. Kesimpulan

1. Tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dengan $p\text{-value} = 0,417$ dengan nilai korelasi $r_s = 0,127$.
2. Tidak terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan dengan nilai $p\text{-value} = 0,891$ dan nilai korelasi $r_s = 0,21$.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dengan nilai korelasi $r_s = 0,560$.

F. Saran

1. Bagi Puskesmas
 - a. Meningkatkan program pembinaan sikap positif terhadap penggunaan APD
 - b. Memperkuat kebijakan internal terkait penggunaan APD
 - c. Melakukan monitoring dan evaluasi berkala
 - d. Menyediakan APD yang sesuai standar, cukup jumlahnya, dan nyaman digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah publikasi dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Masa Kerja dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Puskesmas Imogiri II”.

Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes., selaku Ketua STIKES Wira Husada Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di institusi yang tercinta ini.
2. Ibu Susi Damayanti, S.Si., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas bagi kelancaran penelitian ini.
3. Ariana Sumekar., S.KM., M.Sc, selaku pembimbing utama, yang dengan penuh kesabaran, perhatian, dan ketulusan hati senantiasa membimbing serta memberikan arahan yang sangat berarti bagi penulis.
4. Prastiwi Putri Basuki., S.KM., M.Si selaku pembimbing pendamping, yang dengan penuh kesabaran, perhatian, dan ketulusan hati senantiasa membimbing serta memberikan arahan yang sangat berarti bagi penulis.
5. Ibu Nuryetti Syarifah, S.Kep.Ns, M.M.Ed., selaku ketua penguji, yang telah memberikan masukan, saran, dan dorongan yang sangat bermanfaat demi penyempurnaan naskah publikasi ini.
6. Keluarga besar saya tercinta, yang menjadi penyemangat dan memberikan dukungan terbesar dalam hidup penulis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anindita, R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 115–123.
2. Rahmawati, D., Syamsul, H., & Putri, F. (2020). Masa kerja sebagai faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD. *Jurnal Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 11(2), 89–96.
3. Wulandari, S. (2022). Sikap positif tenaga kesehatan sebagai faktor dominan kepatuhan penggunaan APD. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 10(1), 15–25.
4. Setiawan, A., Kurnia, F., & Utami, P. (2021). Hubungan pengetahuan tenaga kesehatan dengan kepatuhan penggunaan APD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 134–142.
5. Lestari, D., Rahayu, N., & Putra, Y. (2021). Knowledge–practice gap pada kepatuhan penggunaan APD di fasilitas pelayanan kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 67–75.
6. Pratama, A., & Lestari, I. (2020). Pengaruh masa kerja terhadap kepatuhan tenaga medis menggunakan APD. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 55–63.
7. Fauziah, S., & Nurhidayah, R. (2022). Analisis masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(1), 45–53.
8. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Revisi ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
9. Handayani, T., Prasetyo, A., & Wibowo, H. (2022). Sikap tenaga kesehatan terhadap penggunaan APD dan hubungannya dengan perilaku pencegahan risiko kerja. *Indonesian Journal of Public Health Research and Development*, 3(1), 22–30.
10. Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
11. Sari, M., & Yuliana, R. (2023). Persepsi efektivitas APD dengan sikap tenaga kesehatan di rumah sakit. *Journal of Nursing and Health*, 7(2), 101–110.